

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada tahun 2021, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan secara resmi mengganti Ujian Nasional (UN) menjadi Asesmen Nasional. Asesmen Nasional ini telah diselenggarakan hingga saat ini mulai dari sekolah dasar hingga sekolah menengah, pergantian tersebut dilakukan atas dorongan perbaikan mutu pembelajaran dan hasil belajar siswa. Terdapat beberapa bagian pada asesmen ini, salah satunya yaitu Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) [1]. AKM merupakan penilaian terhadap hasil belajar kognitif yang bertujuan untuk mengukur kompetensi dasar yang diperlukan siswa untuk dapat berkontribusi positif dalam masyarakat. Salah satu aspek yang diukur dalam AKM yaitu kemampuan literasi matematis atau yang dikenal sebagai kemampuan numerasi [2].

Kemampuan numerasi diartikan sebagai kemampuan siswa dalam mengaplikasikan konsep dan keterampilan dasar matematika untuk menjelaskan kejadian, memecahkan masalah serta mengambil keputusan dalam berbagai konteks situasi nyata [3]. Dalam memecahkan masalah pada kehidupan sehari-hari diperlukan penalaran matematika yaitu merumuskan, menerapkan, serta menginterpretasikan situasi dengan menggunakan bahasa matematika [2]. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan numerasi memiliki hubungan yang erat dengan pemecahan masalah matematika.

Dalam hal ini, pemecahan masalah yang dimaksud bukan hanya sekedar menerapkan pengetahuan dan keterampilan-keterampilan untuk memecahkan persoalan matematika tetapi lebih kepada bagaimana siswa menerapkan pengetahuan dan keterampilan-keterampilan matematika dalam menemukan solusi dari permasalahan yang dihadapi dalam situasi sehari-hari [4]. Kemampuan numerasi menuntut siswa untuk dapat memecahkan masalah non

rutin dalam matematika yaitu masalah pada situasi sehari-hari, dapat menganalisis segala informasi yang terdapat pada permasalahan, dan menggunakan interpretasi dalam memprediksi dan mengambil keputusan [5]. Oleh karena itu, penting bagi siswa memiliki kemampuan numerasi sehingga dapat membantu siswa mengenali peran matematika dalam memecahkan masalah pada kehidupan sehari-hari dan mengambil keputusan berdasarkan pada penalaran logis.

Pentingnya kemampuan numerasi ini tidak berbanding lurus dengan pencapaian siswa dalam AKM, berdasarkan hasil AKM menunjukkan bahwa kurang dari 50% siswa SMP di Kabupaten Mojokerto mencapai batas kompetensi minimum yang berarti kemampuan numerasi siswa masih dibawah kompetensi minimum [6]. Hal yang sama ditunjukkan dalam penelitian Azahra, dkk yang menunjukkan bahwa siswa hanya mampu menyelesaikan soal dengan prosedur yang rutin dan perintah soal secara langsung, mereka masih belum memahami permasalahan dari informasi yang diberikan [7]. Berdasarkan hal tersebut, siswa hanya mampu menyelesaikan soal dengan prosedur yang rutin, siswa belum dapat memahami soal numerasi yang mengharuskan siswa dapat menerapkan pengetahuannya dalam kehidupan situasi nyata.

Salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan numerasi siswa yaitu gender. Perbedaan gender memiliki pengaruh terhadap kemampuan siswa dalam mempelajari matematika [8]. Gender merupakan perbedaan karakteristik yang dimiliki oleh setiap individu dalam belajar dan mengolah informasi [9]. Adanya pengaruh gender terhadap kemampuan numerasi ditunjukkan pada hasil PISA. PISA (*Programme for International Student Assessment*) merupakan program berskala internasional yang menilai hasil belajar siswa dalam literasi, literasi matematika (numerasi), dan literasi sains yang bertujuan untuk menilai sejauh mana kemampuan dan keterampilan yang dimiliki siswa dapat diterapkan dalam situasi dunia nyata [10]. Berdasarkan studi PISA menunjukkan adanya ketimpangan performa belajar antara siswa laki-laki dan perempuan dalam bidang literasi matematika atau numerasi [11]. Hal ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh

Nurani, dkk yang menunjukkan bahwa siswa perempuan memiliki kemampuan literasi matematika yang lebih baik daripada siswa laki-laki. Siswa perempuan memenuhi seluruh indikator literasi matematika yaitu menafsirkan matematika untuk menyelesaikan masalah, merumuskan masalah secara matematis dan menggunakan konsep, fakta, prosedur dan penalaran dalam matematika, sedangkan siswa laki-laki hanya memenuhi indikator menafsirkan matematika untuk menyelesaikan masalah [9]. Sehingga dapat disimpulkan bahwa gender mempengaruhi kemampuan numerasi yang dimiliki oleh siswa.

Selain faktor gender, faktor lain yang mempengaruhi kemampuan numerasi yaitu soal latihan yang diberikan dalam pembelajaran. Pemberian soal yang tidak memenuhi karakteristik literasi numerasi dalam pembelajaran matematika dapat mempengaruhi rendahnya kemampuan numerasi yang dimiliki oleh siswa [12]. Salah satu soal yang memenuhi karakteristik literasi numerasi adalah soal AKM yang memang dirancang untuk mengukur kemampuan numerasi [2]. Sehingga salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam pembelajaran matematika untuk mengasah kemampuan numerasi siswa yaitu dengan memberikan latihan soal yang memenuhi karakteristik literasi numerasi yaitu soal AKM kepada siswa.

Pemberian latihan soal yang hanya dilakukan satu kali tidak akan dapat melatih daya pikir siswa [13]. Berdasarkan teori belajar behavioristik oleh Edward Lee Thorndike menyatakan bahwa semakin sering suatu tingkah laku diulang/ dilatih maka asosiasi (koneksi) antara stimulus dengan respon akan semakin kuat. [14]. Teori belajar Thordike menekankan siswa untuk mencoba dan mengulang. Prinsip dalam teori belajar thordike adalah siswa mampu memecahkan masalah, dimana pemecahan masalah memiliki hubungan yang erat dengan kemampuan numerasi. Sehingga dalam pembelajaran matematika, guru dapat mengenalkan dan membiasakan siswa menyelesaikan soal AKM, dimana siswa mencoba berlatih soal secara berulang-ulang. Berdasarkan hal tersebut, dengan adanya pembiasaan siswa menyelesaikan soal AKM dapat melatih dan mengasah kemampuan numerasi siswa.

Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Analisis Kemampuan Numerasi Melalui Pembiasaan Menyelesaikan Soal AKM (Asesmen Kompetensi Minimum) Ditinjau dari Gender**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Bagaimana kemampuan numerasi siswa bergender laki-laki melalui pembiasaan menyelesaikan soal AKM?
2. Bagaimana kemampuan numerasi siswa bergender perempuan melalui pembiasaan menyelesaikan soal AKM?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan penelitian ini, yaitu

1. Mendeskripsikan kemampuan numerasi siswa bergender laki-laki melalui pembiasaan menyelesaikan soal AKM.
2. Mendeskripsikan kemampuan numerasi siswa bergender perempuan melalui pembiasaan menyelesaikan soal AKM.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun beberapa manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini, yaitu

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah dapat memberikan gambaran mengenai kemampuan numerasi siswa melalui pembiasaan menyelesaikan soal AKM baik pada siswa laki-laki maupun perempuan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Dari hasil penelitian ini diharapkan siswa dapat mengetahui dan mengimplementasikan pengetahuan matematika yang dimilikinya dalam permasalahan sehari-hari dengan melatih dan membiasakan diri menyelesaikan soal AKM.

b. Bagi Guru

Dari hasil penelitian ini diharapkan guru dapat mengaplikasikan kegiatan pembiasaan dalam menyelesaikan soal AKM sesuai dengan karakteristik masing-masing siswa berdasarkan gender. Sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan guru dalam merencanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan kondisi peserta didik.

c. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti lain dalam melakukan penelitian yang sejenis.

1.5 Batasan Penelitiann

Batasan penelitian digunakan agar tidak terjadi penyimpangan dan pelebaran pokok penelitian sehingga penelitian lebih terarah dan tujuan penelitian dapat tercapai. Adapun batasan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Jenis pembiasaan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pembiasaan menyelesaikan soal AKM.
2. Soal AKM pada penelitian ini disusun berdasarkan indikator kemampuan numerasi yang diadaptasi dari *framework* AKM dengan level kognitif penalaran serta pada konten data dan ketidakpastian.
3. Penelitian dilakukan pada kelas VIII di SMP Negeri 2 Puri.

1.6 Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dibuat dengan tujuan untuk mempermudah dalam penyusunan skripsi. Adapun sistematika pembahasan adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab pendahuluan mendeskripsikan tentang latarbelakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Pada bab kajian pustaka mendeskripsikan tentang teori-teori yang mendukung penelitian yang digunakan untuk menyusun kerangka pemikiran atau konsep penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab metode penelitian mendeskripsikan tentang jenis dan rancangan penelitian, konteks penelitian, data dan sumber data, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, prosedur penelitian, keabsahan data, dan analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab hasil penelitian dan pembahasan mendeskripsikan dan memaparkan dari hasil dan analisis data penelitian serta pembahasan.

BAB V PENUTUP

Pada bab penutup berisikan kesimpulan dan saran dari seluruh penelitian yang telah dilakukan